

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarahnya pondok pesantren memiliki peradaban yang sangat strategis. Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Menurut Husni Rahim, pesantren berdiri di dorong permintaan dan kebutuhan masyarakat (Mujamil Qomar, 2005:22), sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Pondok pesantren tidak hanya dikenal sekedar sebagai syi'ar dakwah, akan tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan perjuangan. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, para santri diberikan sejumlah ilmu pengetahuan, maksudnya agar santri dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya, baik itu untuk dirinya sendiri atau kepada seluruh umat Islam secara umum.

Salah satu tugas dan fungsi santri adalah mendakwahkan (*bertabligh*), maka keterampilan dakwah (*tabligh*) bagi santri menjadi penting. Persoalannya sampai saat ini, santri kurang memiliki keterampilan dalam *bertabligh*. Oleh karena itu salah satu upaya untuk mencoba meningkatkan

keterampilan santri dalam *bertabligh* itu adalah dengan dilakukan kegiatan *muhadharah*.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, meskipun pesantren tersebut berbasis Al-Qur'an, tetapi para santri diharuskan memiliki keterampilan dalam *bertabligh*. Untuk mencapai tujuan itu, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung menerapkan pelatihan *muhadharah*.

Pada dasarnya *muhadharah* merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya dalam menyiapkan kader *mubaligh*, membentuk santri dari yang belum berani berpidato, kurang mampu menjadi bisa atau bahkan menjadi lebih baik dalam menyampaikan isi pidatonya kepada para mad'u. Oleh karena itu, studi kajian tentang *muhadharah* sebagai sarana dan model pembekalan terhadap keterampilan santri dalam *bertabligh*, menjadi penting dan menarik. Sebab dengan adanya kegiatan *muhadharah* ini, menjadi salah satu bentuk pembekalan keterampilan para santri untuk siap terjun di masyarakat sebagai ujung tombak dakwah di bidang *tabligh*. Selain itu, penelitian ini mencoba mengungkapkan lebih jauh tentang bagaimana sebenarnya pelaksanaan dakwah (*tabligh*) dalam upaya pembekalan kompetensi santri di bidang aspek *muhadharah*.

B. Perumusan Masalah

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* yang selama ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam upaya memberikan pembekalan santri terhadap bidang keterampilan *bertabligh*. Seperti sebuah kegiatan latihan berpidato, maka di dalam *muhadharah* itu memiliki metode dan materinya. Oleh karena itu yang menjadi fokus pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung?
2. Bagaimana metode dan materi *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung
2. Mengetahui metode dan materi *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung
3. Mengetahui hasil yang dicapai dari kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Kegunaan Secara Akademis

Secara akademis, studi dan kajian tentang penelitian *muhadharah* ini sangat berarti dan sangat besar kontribusinya dalam upaya pengembangan dakwah *fi'ah*.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, hasil kajian dan data-data yang ditemukan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kegiatan dakwah (*tabligh*), melalui metode *khithabah*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang dakwah (*tabligh*) dalam kaitannya dengan muhadharah sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh orang lain, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Candra, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Efektivitas Pelatihan Muhadharah dalam Meningkatkan Keterampilan Bertabligh (Penelitian Terhadap Santri di Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir Cileunyi-Bandung)*”.

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan kegiatan *muhadharah* serta untuk mengetahui keefektifan pelatihan *muhadharah* yang dilaksanakan di

Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam membentuk santri-santrinya menjadi kader-kader *mubaligh* yang mampu mengemas dan menyampaikan pesan dakwah dengan baik dalam upaya meningkatkan kualitas dan keterampilan *bertabligh* santri.

Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa kegiatan *muhadharah* secara umum kurang efektif sebagai metode kaderisasi *mubaligh* dalam meningkatkan keterampilan *bertabligh*, memiliki keberanian mental dan kepercayaan diri untuk tampil berceramah di depan umum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul, “*Muhadharah Sebagai Salah Satu Model Kaderisasi Muballigh (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mardhiyatul Islamiyah Cibagbagan Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)*”.

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui proses kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Mardiyatul Islamiyyah, materi yang disampaikan dalam kegiatan *muhadharah*, metode dan teknik yang digunakan, juga hasil yang dicapai dari kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Mardiyatul Islamiyyah.

Hasil dari penelitiannya ini menunjukkan bahwa proses kegiatan *muhadharah* yang wajib diikuti oleh seluruh santri sebagai kegiatan mingguan, yang seluruh pelaksanaan kegiatannya ditangani dan dikelola oleh santri itu sendiri. Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* merupakan salah

satu bentuk dari model kaderisasi *mubaligh*. Kemudian dalam kegiatan *muhadharah* juga digunakan teknik dan metode sebagai bahan dalam menilai kemampuan santri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jejen Koswandi, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “*Muhadharah Sebagai Sarana Pelatihan Kader Dakwah di Pondok Pesantren Darut Taubat (Penelitian di Pondok Pesantren Darut Taubat Komplek Saritem Bandung)*”.

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan kegiatan *muhadharah* serta untuk mengetahui *muhadharah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarut Taubah guna mencetak para santri menjadi kader-kader *mubaligh* dalam upaya meningkatkan kualitas dan keterampilan berdakwah.

Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa *muhadharah* secara umum kurang bisa menunjang sebagai metode kaderisasi *mubaligh* dalam meningkatkan keterampilan berdakwah.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang diambil yakni memfokuskan kepada pola pelaksanaan, metode dan materi *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung. Kemudian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

F. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya setiap muslim merupakan *mubaligh*, artinya setiap muslim bertanggung jawab untuk menyampaikan Ajaran Islam. Akan tetapi pada kenyataannya, dakwah melalui *tabligh* tidak semudah yang dibayangkan, karena di dalam proses memberi dan menerima informasi harus diperhatikan keefektifan dimana informasi dakwah ini bisa di sampaikan dengan baik.

Salah satu upayanya itu diantaranya adalah dengan melakukan kegiatan *muhadharah*. Sebab, untuk menjadi seorang *mubaligh* tidak hanya sekedar menyampaikan informasi saja, akan tetapi menyangkut aspek-aspek yang lainnya, diantaranya harus mengetahui teori retorikanya.

Dalam *muhadharah* seseorang dituntut untuk berceramah atau berpidato dengan penguasaan, teknik, materi, dan gaya bahasa dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pada penelitian ini meminjam ilmu bantu yaitu retorika, untuk memperkuat pada penulisan kerangka pemikiran ini.

1. Retorika Aristoteles

a. Definisi Retorika

Aristoteles dikenal sebagai orang yang pertama memberikan penjelasan tentang dinamika *public speaking*. Retorika Aristoteles dianggap sebagai salah satu tulisan yang paling berpengaruh di dunia Barat oleh para sejarawan, filsuf dan pakar komunikasi (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008:4).

Menurut Aristoteles, teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika, yaitu sebagai alat-alat persuasi yang tersedia. Bagi

Aristoteles, menggunakan semua alat persuasi bukanlah merupakan penyiksaan, suatu cara yang umum digunakan pada masa Yunani kuno, di mana perbudakan dilembagakan. Akan tetapi, Aristoteles menginginkan agar para pembicara berusaha melampaui insting awal mereka ketika mereka akan membujuk orang lain. Mereka harus mempertimbangkan semua aspek dari penyusunan pidato, termasuk anggota khalayak mereka (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008:6).

b. Asumsi Teori Retorika Aristoteles

Aristoteles mengemukakan bahwa ada dua asumsi utama yang terdapat pada teori retorika (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008:7), yaitu :

- a. Pembicara yang efektif perlu mempertimbangkan khalayak mereka. Asumsi ini mengarah kepada konsep analisis khalayak (*audience analysis*).
- b. Pembicara yang efektif menggunakan sejumlah bukti-bukti dalam presentasinya. Bukti-bukti yang dimaksudkan ini merujuk pada cara-cara persuasi yaitu:
 - a) *Ethos*, yaitu bahwa pembicara harus sanggup menunjukkan pada khalayak bahwa kita memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya dan status yang terhormat.
 - b) *Patos*, yaitu bahwa pembicara harus dapat menyentuh hal khalayak baik dari perasaan, emosi, kasih sayang atau kebenciannya khalayak (pendengar).

c) *Logos*, yaitu bahwa pembicara harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti-bukti yang logis atau kelihatan sebagai bukti, sehingga dalam hal ini pendengar mendekati khalayak lewat otaknya.

Di samping *ethos*, *pathos*, dan *logos*, Aristoteles menyebutkan dua cara lagi yang efektif untuk memengaruhi khalayak, yaitu *entimem* dan contoh. *Entimem* adalah sejenis silogisme yang tidak lengkap, tidak untuk menghasilkan pembuktian ilmiah, tetapi untuk menimbulkan keyakinan. Disebut tidak lengkap karena sebagai premis dihilangkan (Aang Ridwan, 2013:50). Selain *entimem*, contoh adalah cara lainnya. Dengan mengemukakan beberapa contoh, secara induktif kita membuat kesimpulan umum (Aang Ridwan, 2013:50).

2. Teori-teori Retorika Lainnya

Retorika adalah ilmu tentang cara-cara menyajikan dan menyampaikan materi *khithabah* dihadapan *mad'u* (yang menjadi sasaran *khithabah*). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan informasi melalui pidato (retorika), yaitu harus memperhatikan siapa *audience* yang akan menerima pesan-pesan pidato. Dengan demikian, materi pun harus disesuaikan dengan pendengarnya.

Dalam hal ini Rasulullah SAW, bersabda: *Bicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan daya pikirnya.* (Al-Hadits)

Di samping harus memperhatikan lawan bicaranya, hal lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan baik fisik atau mental yang akan berbicara. Sebab dengan kesiapan yang matang, pidato yang akan disampaikan akan menjadi lebih bermakna.

Dalam mempersiapkan pidato, hal-hal berikut harus diperhatikan:

- a. Menentukan tujuan pidato.
- b. Memilih topik pembicaraan.
- c. Menganalisis atau memperhatikan pendengar.
- d. Mempersiapkan materi pidato.
- e. Membuat kerangka (*out line*) pidato.
- f. Menguraikan secara mendetail.
- g. Latihan pidato dengan mantap.
- h. Berpenampilan menarik dan sopan.

Dalam menyampaikan materi pidato, agar apa yang disampaikan mendapat perhatian pendengar, materi pidato harus menarik dan penyampaian pun harus aktual (Samsul Munir Amin, 2009:172).

Materi pidato yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan
- b. Isi pidato
- c. Penutup

Dalam retorika, dikenal pula adanya langgam berpidato yang merupakan pola pidato (Samsul Munir Amin, 2009:173), dalam hal ini dapat disebutka sebagai berikut:

- a. Langgam *khutbah*, yaitu gaya pidato yang disampaikan sebagaimana orang berkhotbah dan ketepatan tinggi rendahnya suara.
- b. Langgam *sentimentil*, yaitu gaya pidato yang dapat membangkitkan emosi pendengar karena tersugesti.
- c. Langgam *agitator*, yaitu gaya pidato yang agitasi dan menggebu-gebu penuh semangat.
- d. Langgam *thratral*, yaitu gaya pidato yang menyerupai langgam bermain sandiwara.
- e. Langgam *didaktik*, yaitu gaya pidato yang disampaikan seperti memberikan penerangan atau pelajaran.

Pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam retorika adalah kemampuan seorang *orator* atau *mubaligh* dalam hal logika dengan alasan, setiap pembicara tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi juga dibutuhkan suatu bentuk kesimpulan agar dengan cara tersebut dapat dihindari suatu kesimpulan yang salah dari pihak khalayak atau pendengar.

Di samping itu, dalam penyampaian retorika atau pidato untuk berdakwah, perlu diperhatikan adanya persyaratan yang mutlak bagi seseorang yang akan muncul di forum pidato (Samsul Munir Amin, 2009:175). Dua persyaratan yang mutlak tersebut adalah:

- a. *Source credibility*, yaitu kredibilitas sumber.

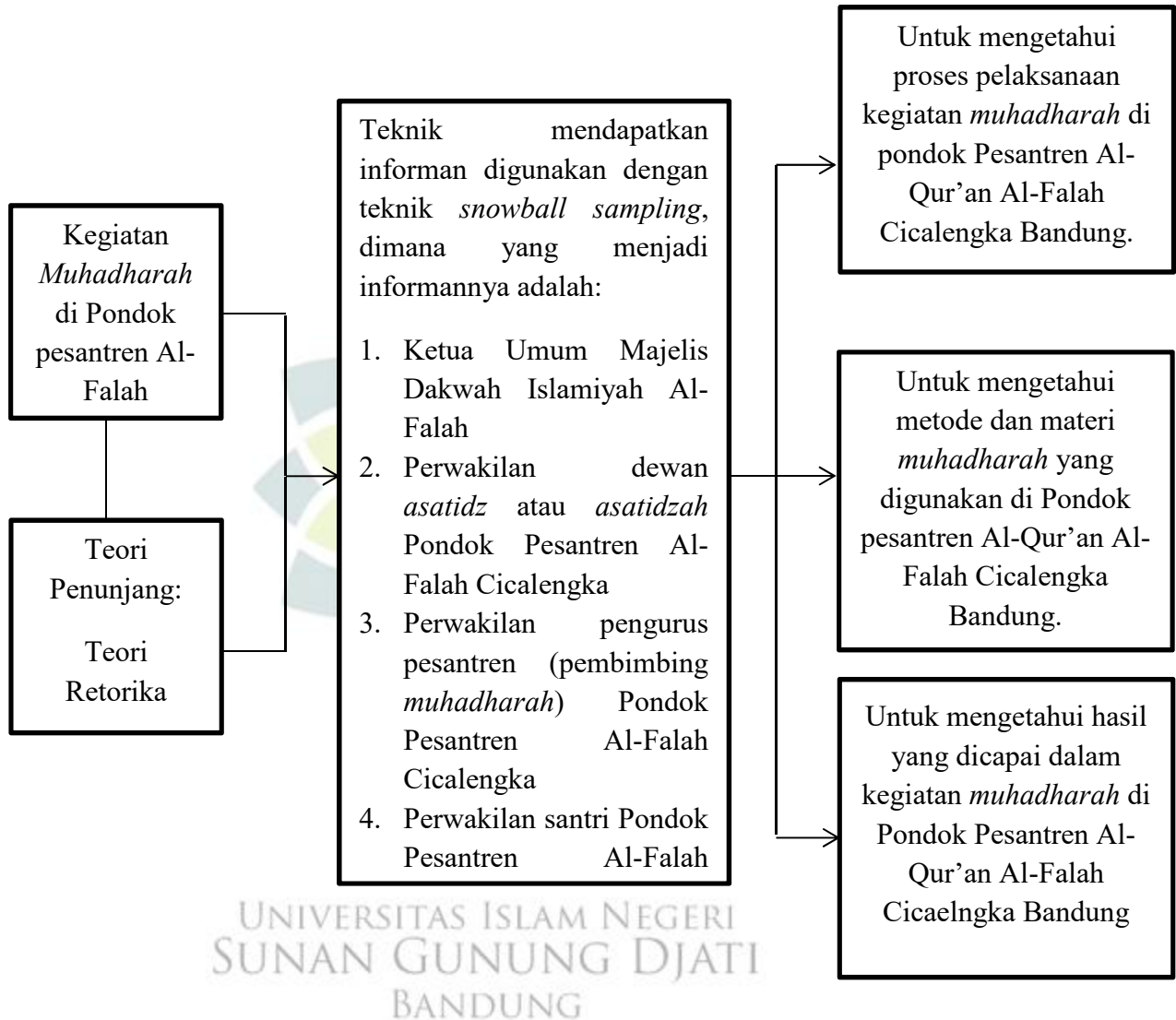
Seorang *muballigh* atau *da'i* harus mempunyai kredibilitas yang mumpun dalam melakukan dakwahnya. Dalam hal ini subjek dakwah harus mempersiapkan fisik, mental, maupun materi yang akan disampaikan.

- b. *Source attractiveness*, yaitu daya tarik sumber.

Seorang *muballigh* atau *da'i* harus mempunyai daya tarik yang kuat bagi masyarakat pendengar atau publik. Daya tarik tersebut adalah daya tarik dari segi ketokohan, daya tarik fisik, daya tarik penguasaan materi maupun daya tarik penampilannya.

Oleh karena itu, untuk menyampaikan retorika dalam penyampaian dakwah diperlukan seperangkat kesiapan, baik kesiapan pengetahuan, kesiapan fisik maupun kesiapan mental. Kesiapan segalanya akan membuat pembicara tampil dengan prima. Jika seseorang tampil dengan prima dan penuh percaya diri, maka penyampaian pidato akan menjadi menarik dan digemari oleh khalayak.

Adapun skema penelitian yang akan diajukan ini, adalah sebagai berikut:



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Jl. Kapten Sangun, Desa Tenjolaya, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Pertimbangan pemilihan lokasi ini karena di pesantren ini terdapat suatu kegiatan yaitu kegiatan *muhadharah* yang menyangkut dengan salah satu bidang kajian di

fakultas Dakwah dan Komunikasi, yaitu bidang kajian *tabligh*, khususnya dalam ranah *khithabah*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan berupa data-data empiris yakni fakta-fakta di lapangan. Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan *muhadharah* yang dilakukan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, serta mendeskripsikan metode dan materi *muhadharah* yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah.

3. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah penjelasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini, dan berikutnya di deskripsikan sebagai berikut:

a. Rekaman Audio dan Video

Dalam melakukan penelitian ini, yaitu dengan merekam wawancara dengan beberapa pihak terkait yang dianggap perlu untuk dikumpulkan datanya, dari hasil rekaman tersebut maka dideskripsikan dalam bentuk transkrip wawancara.

b. Catatan lapangan

Dalam membuat catatan di lapangan, yaitu dengan melakukan prosedur dengan mencatat seluruh peristiwa yang benar-benar terjadi di lapangan penelitian.

c. Dokumentasi

Data ini dikumpulkan dengan melalui berbagai sumber data yang tertulis, baik yang berhubungan dengan masalah kondisi objektif, juga silsilah dan pendukung data lainnya.

d. Foto

Foto merupakan bukti yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, tetapi sangat mendukung kondisi objektif penelitian berlangsung, yaitu foto-foto tentang kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dihimpun dan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Berdasarkan hakikat dalam penelitian kualitatif, maka informan atau sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, maksudnya informan relatif sedikit, dan dipilih menurut tujuan penelitian, namun informan dapat terus bertambah sesuai keperluannya. Dalam penelitian ini, teknik *snowball sampling* dilakukan apabila dalam pengumpulan datanya tidak cukup hanya dari

satu sumber, maka dikumpulkan juga data dari sumber-sumber lain yang berkompeten. Misalnya, jika pengumpulan data tidak cukup hanya dari ketua umum Majelis Dakwah Islamiyah Al-Falah, maka dikumpulkan juga dari perwakilan *asatidz* atau *asatidzah* Pondok Pesantren Al-Falah, perwakilan pengurus pesantren serta perwakilan santri di pondok pesantren tersebut.

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini, yaitu ketua umum Majelis Dakwah Islamiyah Al-Falah, perwakilan *asatidz* atau *asatidzah*, perwakilan pengurus pesantren, serta perwakilan santri yang terlibat dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Falah tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, diantaranya dokumentasi file-file, foto-foto dan lain sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Observasi

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu pengamatan berperan serta dalam kegiatan *muhadharah*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan pelatihan *muhadharah* yang

dilakukan santri Pondok Pesantren Al-Falah, juga untuk memperoleh gambaran tentang metode dan materi *muhadharah* yang digunakan di pondok pesantren tersebut.

Hasil observasi penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penelitian ini akan mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada saat di lapangan membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal, baru menyusun catatan lapangan.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi atau data-data yang diperlukan pada penelitian ini, akan dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara ini akan diarahkan untuk menggali informasi-informasi yang terkait dengan pelatihan *muhadharah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah serta metode dan materi *muhadharah* yang digunakannya.

Untuk mendapatkan dan menggali informasi tersebut digunakan teknik wawancara terstruktur. Dimana sejumlah pertanyaan-pertanyaan disediakan terlebih dahulu yang akan dikonfirmasi sumber data.

Wawancara ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi dan sekaligus untuk mengklarifikasi beberapa temuan-temuan hasil observasi,

sehingga dengan demikian akan dapat menghasilkan informasi yang relevan. Wawancara ini akan diarahkan kepada sumber data yang hasil pengembangannya dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi di atas. Data ini berupa dokumen (termasuk foto-foto), rekaman, catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian tentang kegiatan pelatihan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Maksud penggunaan studi dokumentasi ini adalah sebagai bukti penelitian, pencari data dan untuk keperluan analisis.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut, meliputi:

a. Melakukan *Reduksi Data*

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci, laporan-laporan itu direduksi, dirangkum bagian-bagian yang penting kemudian disusun secara sistematis dan dimunculkan pokok-pokoknya, sehingga mudah dikendalikan, kemudian diterapkan persoalan yang sesuai dengan masalah

penelitian. Dalam melakukan *reduksi* data, yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dari hasil laporan pengumpulan data., data tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak terkait, observasi lapangan dan studi dokumentasi.

b. Melakukan *Display Data*

Setelah data di *reduksi*, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data atau menyajikan data ke dalam pola dalam uraian bentuk singkat. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi dirubah. Pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, yaitu dengan menyimpulkan data-data dari hasil analisis tersebut yang merupakan jawaban dalam rumusan masalah di atas. Sehingga hasil dari data tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan penulisan penelitian tersebut.

7. Keabsahan Data

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data), dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan triangulasi, ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi

yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang ada hubungannya dengan kegiatan pelatihan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka.
- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2013:170), yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam pendekatan kualitatif, hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.